

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris maka banyak penduduk Indonesia berprofesi di sektor pertanian baik di bagian tanaman hortikultura, tanaman pangan, dan tanaman perkebunan. Kondisi alam Indonesia yang memiliki hamparan yang luas, beriklim tropis, dan subur merupakan pendukung dari masyarakat Indonesia bekerja di bidang pertanian. Pertanian organik adalah pertanian yang menggunakan bahan-bahan alami untuk kegiatan budidayanya sehingga produk yang dihasilkan berkualitas, sehat, dan aman untuk dikonsumsi. Produk pangan yang dapat dikembangkan di Indonesia secara organik adalah tanaman pangan dan hortikultura.

Salah satu produk hortikultura yang mempunyai potensi dan peluang untuk dikembangkan menjadi produk unggulan adalah sayuran. Sayuran menjadi salah satu produk pertanian yang penting guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat Indonesia. Tingkat konsumsi sayuran di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Data tingkat konsumsi sayuran di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Tingkat konsumsi sayuran di Indonesia 2017-2022

No	Tahun	Tingkat konsumsi sayuran (kg/kapita/tahun)
1	2017	51,9
2	2018	54,0
3	2019	54,9
4	2020	52,3

Sumber: BPS (2022)

Tingkat konsumsi sayuran di Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2020 cenderung meningkat, tingkat konsumsi sayuran tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu 54,9 kg/kapita/tahun sedangkan yang paling rendah terjadi pada tahun 2017 yaitu 51,9 kg/kapita/tahun. Namun pada tahun 2020 tingkat konsumsi mengalami penurunan sebesar 2,6 kg/kapita/tahun. Penurunan konsumsi sayuran tersebut tidak terlalu besar, sehingga tingkat konsumsi sayuran masih cukup tinggi. Berdasarkan data Media Indonesia tingkat konsumsi sayuran di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara Asean dan Tiongkok padahal Indonesia mempunyai potensi untuk membangun pertanian.

Berdasarkan Tabel 2 tingkat konsumsi sayuran di negara Asean dan Tiongkok paling tinggi yaitu negara Laos sebesar 234 kg/kapita/tahun, posisi kedua terdapat negara Tiongkok sebesar 142 kg/kapita/tahun, sedangkan Indonesia tingkat konsumsi sayurannya paling rendah yaitu sebesar 33 kg/kapita/tahun. Standar konsumsi sayuran masyarakat Indonesia menurut Khomsan (2021) (dalam Kompas adalah 100 gr/kapita/hari atau 36,5 kg/kapita/tahun, sehingga Indonesia belum memenuhi standar konsumsi sayuran.

Tabel 2 Tingkat konsumsi sayuran di negara Asean dan Tiongkok 2019

No	Negara	Tingkat konsumsi sayuran (kg/kapita/tahun)
1	Laos	234
2	Tiongkok	142
3	Vietnam	134
4	Myanmar	81
5	Filipina	64
6	Brunei	57
7	Malaysia	55
8	Thailand	52
9	Kamboja	39
10	Indonesia	33

Sumber: NRC (2019)

Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang memiliki tanah subur sehingga banyak masyarakatnya bekerja sebagai petani. CV Tani Organik Merapi merupakan perusahaan yang memiliki usaha dibidang sayuran organik. CV Tani Organik Merapi memproduksi berbagai jenis sayuran seperti kailan, pakcoy, caisim, selada hijau, bayam merah, bayam hijau, bayam sekul, kangkung, okra merah, okra hijau, serai, buncis, mint dan tomat ceri serta melakukan proses budi daya mulai dari penanaman hingga pemasaran.

Pola tanam yang dilakukan oleh CV Tani Organik Merapi adalah pola tanam monokultur dan pergiliran tanaman sehingga perusahaan cukup kesulitan untuk melakukan peningkatan produksi dan ketersediaan sayuran secara kontinu kurang. CV Tani Organik Merapi dapat menerapkan pola tanam tumpang sari tanaman selada hijau dan bayam merah sehingga dapat menjamin ketersediaan sayuran selada hijau dan bayam merah secara kontinu. Pemilihan komoditas selada hijau karena selada hijau merupakan salah satu produk utama yang memiliki permintaan pasar yang baik. Permintaan dan penawaran selada hijau pada CV Tani Organik Merapi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Permintaan dan penawaran selada hijau di CV Tani Organik Merapi tahun 2021-2022 Daerah Istimewa Yogyakarta

Bulan	Jumlah		Selisih (kg)
	Permintaan (kg)	Penawaran (kg)	
Desember 2021	1117	688	429
Januari 2022	946	225	721
Total	2063	913	1150

Sumber: Data primer (2022)

Permintaan selada hijau pada bulan Desember 2021 sampai bulan Januari 2022 sebesar 2063 kg sedangkan perusahaan hanya mampu memenuhi sebesar 913 kg sehingga terdapat selisih sebesar 1150 kg. Pemilihan komoditas selada hijau karena selada hijau merupakan salah satu komoditas yang memiliki harga jual cukup tinggi yaitu sebesar Rp36.000,00/kg. Permintaan dan penawaran bayam merah pada CV Tani Organik Merapi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Permintaan dan penawaran bayam merah di CV Tani Organik Merapi tahun 2021-2022 Daerah Istimewa Yogyakarta

Bulan	Jumlah		Selisih (kg)
	Permintaan (kg)	Penawaran (kg)	
Desember 2021	491	69	422
Januari 2022	537	60	477
Total	1028	129	899

Sumber: Data primer (2022)

Permintaan bayam merah pada bulan Desember 2021 sampai bulan Januari 2022 sebesar 1028 kg sedangkan perusahaan hanya mampu memenuhi sebesar 129 kg sehingga terdapat selisih sebesar 899 kg. Pemilihan komoditas bayam merah karena bayam merah merupakan salah satu komoditas yang memiliki harga jual cukup tinggi yaitu sebesar Rp22.000,00/kg. Penerapan pola tanam tumpang sari diharapkan dapat meningkatkan produksi selada hijau dan bayam merah sehingga permintaan dapat terpenuhi.

Sistem tanam tumpang sari merupakan salah satu usaha sistem tanam yang terdapat dua atau lebih jenis tanaman yang berbeda ditanam secara bersamaan dalam waktu relatif sama atau berbeda dengan penanaman berselang-seling dan jarak tanam teratur pada lahan yang sama. Tujuan dari pola tanam tumpang sari adalah memanfaatkan faktor produksi yang dimiliki perusahaan secara optimal (seperti keterbatasan: lahan, tenaga kerja, dan modal kerja), pemakaian pupuk dan pestisida lebih efisien, mengurangi erosi, konservasi lahan, stabilitas biologi tanah dan mendapatkan total produksi yang lebih besar dibandingkan dengan penanaman secara monokultur (Prasetyo *et al.* 2009). Manfaat atau kelebihan dari tumpang sari adalah (1) Mencegah dan mengurangi pengangguran musim karena dengan menggunakan sistem tumpang sari panen bisa dilakukan berkali-kali sepanjang musim, sehingga pendapatan akan meningkat, (2) Risiko gagal panen karena sistem tumpang sari mampu mengurangi risiko gagal panen sebab salah satu komoditasnya mampu menghalau hama dan penyakit yang membuat gagal panen, (3) Meningkatnya pendapatan petani karena lahan yang ditanami dengan berbagai jenis komoditas pada waktu yang sama atau hampir bersamaan di sepanjang musim mampu meningkatkan pendapatan petani. Tanaman selada hijau dan bayam merah dapat ditumpangsarikan karena dengan pertimbangan secara agronomis tidak saling merugikan, secara teknis budi daya mudah dan masa panen yang cepat, dan secara ekonomis menguntungkan karena permintaan dan harga jual relatif tinggi.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penulisan kajian pengembangan bisnis ini adalah:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada CV Tani Organik Merapi berdasarkan faktor internal dan eksternal.
2. Mengkaji kelayakan pengembangan bisnis berdasarkan aspek non finansial maupun aspek finansial pada CV Tani Organik Merapi.

